

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Krisis global yang terjadi pada tahun 2012 membuat pertumbuhan industri di beberapa negara sedikit terganggu. Pada tahun 2012 yang lalu, berdasarkan riset yang dilaporkan oleh UNIDO (Organisasi Pengembangan Industri Dunia), pertumbuhan industri manufaktur global pada kuartal III tahun 2012 hanya 0.2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Catatan itu sekaligus menunjukkan pertumbuhan paling lambat sejak tahun 2009. Di Indonesia sendiri ada tahun 2012, pertumbuhan sektor industri manufaktur khusus sektor nonmigas secara kumulatif mencapai 7,2% dan turun pada kuartal II tahun 2012 sebesar 6,5% (Mushonif,2013).

ASEAN-China Free Trade Area yang telah diberlakukan semenjak Januari 2010 yang lalu menyebabkan berbagai produk manufaktur dari China memasuki pasar Indonesia dengan pesat. Berbagai produk elektronik yang berharga murah pun mempersempit pangsa pasar produk lokal Indonesia demikian juga produk lainnya, seperti besi, baja, tekstil, dan barang-barang hasil industri lainnya. Masalah lain dalam sektor industri manufaktur adalah pengadaan bahan baku. Selama ini, sebagian industri manufaktur di Indonesia masih belum mampu melakukan pengadaan bahan baku sendiri,

sehingga melakukan impor seperti pengadaan bahan baku plastik dan produk hulu petrokimia, bahan baku industri baja(Mushonif,2013).

Guna meningkatkan pertumbuhan, perusahaan manufaktur harus dapat mengembangkan usahanya dan hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha industri manufaktur adalah dengan menambah jumlah modal yang dimiliki. Penambahan jumlah modal salah satunya dapat dilakukan dengan cara mendatangkan investor yang mau menanamkan modal dalam bentuk saham di perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor mengharapkan keuntungan dari pembagian dividen, karena dividen merupakan keuntungan yang diperoleh secara tunai. Dari kenyataan yang ada investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang pembagian dividennya relatif stabil dibandingkan pembagian investasi yang tidak stabil. Dengan stabilnya pembagian dividen, maka akan mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh ketidakpastian investor dalam melakukan investasi. Investor yang berinvestasi pada pasar modal Indonesia memiliki karakteristik yang beranekaragam, ada investor yang menginginkan keuntungan dari *capital gain* yang diperoleh, tetapi juga ada yang mengharapkan keuntungan dari pembagian dividen perusahaan. Dengan demikian pembagian dividen merupakan faktor penting sebagai pertimbangan investor dalam melakukan investasi di pasar modal.

Keputusan pembagian dividen merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan. Manajemen sering mengalami kesulitan untuk memutuskan apakah akan membagi *dividennya* atau

akan menahan laba untuk diinvestasikan kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Berhubungan dengan hal tersebut, maka masalah yang akan timbul adalah bagaimana suatu kebijakan dividen akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tadi perusahaan menetapkan kebijakan dividen yaitu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen yang dibayar, berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan laba dan harga sahamnya. Sebaliknya, kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar labanya tetap di dalam perusahaan berarti bagian dari *dividen* yang diterima pemegang saham atau investor tidak sebanding dengan risiko yang mereka tanggung.

Dalam keputusan pembagian *dividen* perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian laba tidak seluruhnya dibagikan ke dalam bentuk *dividen* namun perlu disisihkan untuk diinvestasikan kembali. Berkaitan dengan kebijakan *dividen* tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa pihak yang saling berbeda kepentingan, yaitu antara kepentingan pemegang saham, pemegang obligasi, dan pihak perusahaan itu sendiri. Besar kecilnya *dividen* yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan *dividen* dari masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Dengan demikian perlunya bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-

faktor apa saja yang akan mempengaruhi kebijakan *dividen* yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Alasan memilih kepemilikan manajerial adalah karena dalam sebuah perusahaan manager mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan menyetarakan dengan pemegang saham. Melalui kebijakan ini manager diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta cenderung mengarahkan dividen pada tingkat yang rendah karena menahan laba yang diperoleh. Dengan penetapan dividen rendah perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relatif tinggi untuk membiayai investasi di masa mendatang (Nuringsih, 2005). Pada tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manager mengalokasikan laba pada laba ditahan daripada membayar dividen dengan alasan sumber dana internal lebih efisien dibandingkan sumber dana eksternal. Pada tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, manager melakukan pembagian dividen yang besar untuk memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja perusahaan masa yang akan datang sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di hadapan investor (Dewi, 2008).

Kebijakan hutang perusahaan berpengaruh terhadap jumlah dividen yang dibagikan. Rudianto (2009) menyatakan utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu. Apabila perusahaan mengalami keterbatasan laba

ditahan, perusahaan cenderung memanfaatkan hutang namun bila penggunaan hutang terlalu besar dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan (Nuringsih,2005). Berdasarkan dampak ini apabila perusahaan ingin menghindari hutang yang tinggi, maka laba perusahaan dialokasikan ke laba ditahan yang digunakan untuk operasi perusahaan dan investasi di masa yang akan datang sehingga akan mengurangi penggunaan hutang. Jensen *et al* (1992) dalam Dewi (2008) menyebutkan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen karena penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen yang mana sebagian besar keuntungan akan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya, pada tingkat hutang yang rendah perusahaan membagikan dividen yang tinggi sehingga sebagian besar laba digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham.

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas, orofitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan tersebut, Dewi (2008) menjelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki laba yang semakin tinggi maka perusahaan akan menggunakan laba tersebut untuk kegiatan operasi perusahaan atau untuk investasi sehingga akan mengurangi pembagian dividen.

Ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan pembagian dividen. Hatta dalam Dewi (2008) mengidentifikasi bahwa ukuran atau besarnya perusahaan memainkan peranan dalam

menjelaskan rasio pembayaran dividen dalam perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung untuk lebih *mature* dan mempunyai akses yang lebih mudah dalam pasar modal. Hal tersebut akan mengurangi ketergantungan mereka pada pendanaan internal dari pada perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan akan memberikan pembayaran dividen yang tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham oleh managerial, kepemilikan saham oleh institusional, kebijakan hutang, dan profitabilitas yang semakin tinggi akan menurunkan kebijakan dividen, perusahaan besar lebih cenderung untuk menaikkan kebijakan dividen daripada perusahaan kecil. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional karena peneliti hanya ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang berasal dari internal perusahaan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena di Indonesia perusahaan manufaktur dapat berkembang pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode paling banyak jika dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham yang tentunya berhubungan dengan

pembagian dividen. Tingginya harga jual yang tidak dapat diikuti oleh daya beli masyarakat menyebabkan tingkat penjualan menurun sehingga laba perusahaan pun menurun bahkan tidak sedikit perusahaan yang menderita kerugian dan akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan hal ini berdampak pada pembagian atau pembayaran dividen.

Dari uraian di atas, dividen sangat penting bagi investor dalam melakukan investasi. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

#### **1. Manfaat Akademis**

Peneliti dapat mengetahui dan mendapat tambahan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Di Indonesia. Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, sehingga dapat menjadi acuan atau bagi penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan bagi investor dapat memperoleh informasi tentang kebijakan dividen perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Bagi perusahaan nantinya diharapkan dapat mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.